

PERANAN SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL DAN TRADISI LISAN BAGI MASYARAKAT

Sri Harti Widyastuti
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This research describes about traditional art and folklore in community. Traditional art values have some function as entertainment, education and spiritual movement. Entertainment for community used for relaxation and use the spare time. Traditional art have ethic value that used for moral teaching to young generation. Spiritual movement in traditional art given to people, because there are meditation media. For example, wayang purwa art performance that contains spiritual and moral teaching.

Keywords: traditional art, community, moral teaching.

A. Pendahuluan

Kesenian tradisional dan tradisi lisan Jawa merupakan hasil budaya masyarakat Jawa yang mempunyai peranan dan fungsi yang hampir sama bagi masyarakat. Dilihat dari wujudnya, kesenian tradisional dan tradisi lisan tersebut mempunyai persamaan wujud, yaitu dibentuk dengan estetika yang tertata. Walaupun demikian, kesenian tradisional mempunyai fungsi yang lebih kepada fungsi hiburan disamping fungsi-fungsi ritual dan fungsi-fungsi yang lain. Sementara itu, tradisi lisan juga mempunyai fungsi yang lebih pada ekspresi masyarakat terhadap jiwa estesisnya dan pembentukan harmoni lingkungan.

Kedua bentuk ini dijadikan bahan penulisan disebabkan pengalaman penelitian terhadap seni pertunjukan dan tradisi lisan di kawasan Candi Ratu Boko di wilayah Sleman Yogyakarta (Zulfi

Hendri, 2010) dan penelitian tentang kesenian tentang pemetaan kesenian di wilayah Dukun Kabupaten Magelang (Sri Harti Widyastuti, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kesenian tradisional dan tradisi lisan. Pada masyarakat yang mempunyai kesenian tradisional, yang kehidupannya sangat subur, maka tradisi lisan yang ada juga sangat subur. Kedua hal inilah yang akan diungkap peranannya bagi masyarakat.

Seni pertunjukan tradisional merupakan bagian dari folklor setengah lisan. Seni pertunjukan tradisional terkait erat dengan hasil seni budaya yang dipentaskan dengan mempertimbangkan aspek-aspek estetika seni. Sementara tradisi lisan juga merupakan bagian dari folklor yang sering disebut sebagai folklor lisan. Adapun bentuk-bentuk seni pertunjukan tradisional adalah jatilan, kuntulan, dolalak, angguk, srandul, ketoprak, topeng ireng, ludrug, tayub, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Kesenian adalah perwujudan dari bentuk-bentuk yang ekspresif atau penampilan bentuk-bentuk ekspresif dari seseorang. Seni sebagai barang konsumsi merupakan salah satu perwujudan yang dapat memberikan sisi rohani, yang selama tumbuh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi tersisih dan kurang diperhatikan (Gustami dalam Soedarsono, 1986: 22). Sebagai bagian kebudayaan atau unsur budaya, kesenian dapat digolongkan ke dalam tiga penggolongan utama, yaitu seni rupa, misalnya seni patung, kriya, seni grafik, seni reklame, seni arsitektur, dan seni dekorasi. Seni pertunjukan, misalnya seni tari, karawitan, seni musik, deklamasi, dan seni drama. Seni audio visual, misalnya seni video dan seni film. Sementara itu seni pertunjukan dapat dipilah ke dalam kesenian tradisi, modern, dan massa.

Kesenian tradisi merupakan kesenian yang berasal dari tradisi masyarakat lokal yang berkembang turun temurun minimal dua generasi. Kesenian modern adalah kesenian yang dikembangkan dari tradisi yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia modern. Kesenian massa adalah kesenian yang diubah perannya sebagai tontonan yang dapat menarik massa sebanyak-banyaknya. Kesenian

tradisi masih dibedakan ke dalam kesenian keraton dan kesenian rakyat. Kesenian keraton adalah kesenian yang lahir di keraton, berkembang dan dipertunjukkan di keraton. Kesenian rakyat adalah kesenian yang muncul, dipertunjukkan, dan dimainkan oleh rakyat.

Dalam masyarakat modern peranan seni pertunjukan tradisional maupun tradisi lisan tidak tampak. Hal itu akan lebih terasa tidak bermakna bila dikontraskan dengan perkembangan industri yang merambah di semua lini, termasuk mempengaruhi pola pikir dan pandangan hidup masyarakat industri yang *notabene* adalah masyarakat modern. Masyarakat menganggap bahwa seni pertunjukan tradisi identik dengan masa lalu dan “gaya tua”. Dari pengamatan yang dilakukan terhadap pertunjukan seni tradisional, maka penonton yang ada adalah terbatas pada masyarakat setempat. Seni pertunjukan tersebut digelar dan terbatas pada orang tua serta anak-anak. Jarang sekali anak-anak muda dan remaja yang antusias melihat seni tradisional dan apalagi seni tradisional itu dipentaskan di lingkup kota. Hal itu bisa dikontraskan dengan perbandingan kesenian modern yang berkembang sangat cepat di Indonesia.

Untuk pertunjukan musik modern yang dewasa ini didominasi oleh gaya-gaya dan aliran dari Korea sudah merambah anak-anak muda dari sektor perkotaan sampai ke pedesaan. Keadaan itu menunjukkan seolah-olah kesenian tradisional sudah tidak memiliki peranan lagi dalam kehidupan masyarakat di era modern ini. Adapun tradisi lisan juga sudah tidak tampak kehidupannya dan dibicarakan di masyarakat perkotaan. Ungkapan-ungkapan tradisional disampaikan hanya pada kelompok masyarakat tertentu yang bersifat kelokalan, seperti ungkapan-ungkapan tradisional Jawa tampak digunakan pada nyanyian yang bersifat lokal, yaitu campursari. Namun demikian, untuk masyarakat di pedesaan bentuk-bentuk tradisi lisan terutama untuk bentuk-bentuk tradisional masih digunakan.

Seperti misalnya penggunaan ungkapan *undha usuk basa* Jawa, ungkapan tradisional, serta sastra lisan yang dimasukkan ke dalam mata pelajaran bahasa Jawa seperti yang tercantum dalam

kurikulum muatan lokal Jawa pada jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Semakin menipisnya pemahaman masyarakat terhadap pertunjukan kesenian tradisional dan tradisi lisan maka bentuk-bentuk budaya itu akan menjadi semakin hilang dan tradisi tersebut menjadi terserabut dari akarnya. Adapun folklor adalah sebagian kebudayaan yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan (Dananjaya, 1986: 5). Tradisi lisan atau folklor lisan tampak pada bentuk-bentuk bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, sajak dan puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat (Dananjaya, 1986: 22).

Sementara itu bentuk bahasa rakyat tampak pada logat atau dialeg, slank atau kosa kata yang merupakan idiom dari kolektif khusus. Kan atau slank yang dalam arti khusus atau sering disebut sebagai bahasa rahasia. Selanjutnya terdapat pula *shop talk* atau bahasa para pedagang, *colloquial* atau bahasa sehari-hari yang menyimpang dari bahasa konvensional. Bentuk yang lain adalah *sirkomlokusi*, pemberian nama bagi seseorang, gelar kebangsawanan, bahasa bertingkat, konomatopoetik atau konomastis yang merupakan kata-kata yang dibentuk dengan mencontoh suara alamiah (Dananjaya, 1986: 22-27). Dalam masyarakat Jawa bentuk tradisi lisan tampak pada bentuk-bentuk sastra lisan, yaitu dongeng, mitos, dan legenda, ungkapan, lagu dolanan, *undha usuk basa*, *cangkriman*, dan *sirkomlokusi*.

1. Seni Pertunjukan Tradisional dan Tradisi Lisan Jawa sebagai Harga Kultural Masyarakat Jawa

Seni merupakan salah satu unsur budaya. Unsur budaya ini terbentuk daritiga wujud budaya, yaitu ide, perilaku atau tindakan berpola, dan karya atau artefak. Oleh karena itu, seni tradisi dan tradisi lisan diciptakan oleh masyarakat pendukungnya yang kemudian menjadi tradisi sampai saat ini melalui pemikiran yang sangat matang. Hal itu disebabkan karena tradisi itu bisa menjadi ada dan dilakukan secara terus menerus karena sudah melalui pengamatan yang terus menerus akan adanya peranan dan fungsi

pada dua bentuk budaya tersebut. Sebelum kesenian tersebut diciptakan dimulai dari adanya ide dari masyarakat penciptanya.

Ide-ide tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi budaya pada waktu seni tradisi dan bahasa lisan itu diciptakan. Oleh karena itu, maka bentuk seni tradisi kerakyatan terlihat sangat sederhana, tidak mengada-ada, dan apa adanya. Sebagai contoh, pertunjukan Jatilan atau ditempat lain sering disebut Reog, atau sering juga disebut dengan Jaran Kepang, pertunjukan Srandul, terlihat sederhana baik dari gerakan tari, properti, maupun busana yang digunakan. Untuk pertunjukan Jatilan, ide tentang persiapan pasukan prajurit yang akan menjalankan tugas dengan naik kuda kemudian latihan perang dipengaruhi oleh kondisi pemerintahan jaman dahulu yang bercorak kerajaan.

Ide tentang pelepasan jiwa untuk sampai pada kebebasan yang dikaitkan dengan heroik dan kekuatan alam ditampakkan pada sesi *kesurupan*. Seperti diketahui pola-pola *kesurupan* ini juga banyak terdapat pada bentuk-bentuk kesenian tradisional Jawa lainnya. Pada satu sisi bentuk *kesurupan* atau *trance* ini menjadi jembatan untuk dialog antara leluhur dengan masyarakat pada saat kesenian tradisional tersebut dilakukan. Ide-ide yang demikian tersebut dan menurunkan aktifitas berpola yang kemudian ditata dengan cita rasa estetis kultur masyarakatnya serta menggunakan properti yang merupakan benda budaya sesuai konteks jaman kesenian tersebut dihasilkan. Seperti misalnya penggunaan properti keris, tombak, dan jaran kepeng.

Pada bentuk-bentuk tradisi lisan, cerita rakyat yang berupa mitos, dongeng, dan legenda merupakan wujud budaya yang mempunyai nilai-nilai yang sangat dalam. Nilai-nilai tersebut disampaikan secara eksplisit maupun implisit. Harapan dari masyarakat pencipta tradisi lisan tersebut adalah terciptanya keseimbangan dunia dengan kata lain *Memayu Hayuning Bawana* atau menciptakan tertib dunia, tertib kosmos, dan tertib alam untuk kesejahteraan manusia. Tradisi lisan yang berupa *undha usuk basa* atau *unggah ungguh basa* menjadi tanda bahwa masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang sangat memperhatikan keseimbangan

kehidupan agar tidak terjadi ketimpangan dalam arti ketidak sopanan sikap atau bahkan sampai menyakiti hati. Klasifikasi bahasa yang sering disebut *undha usuk basa* Jawa yang sekarang tinggal terdiri dari *basa krama inggil*, *madya*, dan *ngoko* merupakan karya yang sangat luar biasa dari leluhur. Dari apa yang disampaikan di atas, maka kesenian tradisional dan tradisi lisan merupakan harta kultural warisan nenek moyang yang mempunyai makna yang sangat dalam. Oleh karena itu, maka peranan kedua hasil budaya tersebut bagi masyarakat perlu diungkap.

2. Peranan Seni Pertunjukan Tradisional dan Tradisi Lisan

a. Penggambaran Cita-cita dan Harapan Masyarakat

Seni pertunjukan tradisi dan tradisi lisan mempunyai peranan yang sangat kuat bagi kehidupan masyarakat lokal. Peranan tersebut mampu membawa masyarakat menjadi masyarakat yang mempunyai kekuatan dan semangat yang tinggi dalam menjalani kehidupan atau sering disebut sebagai masyarakat yang mempunyai ketahanan hidup yang tinggi. Adapun peranan seni pertunjukan tradisional dan tradisi lisan bagi masyarakat adalah alat untuk menggambarkan cita-cita dan harapan masyarakat. Seperti telah dituliskan di atas bahwa seni pertunjukan tradisional dan tradisi lisan adalah perwujudan dari ide komunitas atau kelompok masyarakat. Sementara itu ide yang disampaikan dan digambarkan melalui seni pertunjukan kemudian diberi tema. Selanjutnya digarap dengan komposisi dan penyesuaian unsur-unsur pembangun atau unsur-unsur struktur kesenian tersebut.

Lebih lanjut kesenian tradisional tersebut kemudian diberi watak dan sifat yang ditampakkan dalam properti, busana, dan gerakan atau suara atau iringan yang diharapkan hal ini akan mampu menggugah pendengar, pemirsa lebih lanjut. Bila pesan itu sampai, akan terjadi komunikasi antara pencipta dengan pemirsa atau penonton kesenian tradisi tersebut. Adanya komunikasi yang terjalin akan mampu menarik minat masyarakat untuk menonton atau mendengarnya. Ketersampaian komunikasi tersebut akan

menjadi sangat lekat apabila disertai dengan penyampaian makna atau ide masyarakat pendukungnya melalui pencitraan atau bahkan keterangan langsung.

Kesenian tradisional diciptakan oleh masyarakat penciptanya sesuai dengan unsur sosial budaya yang melatar-belakanginya. Oleh karena itu, maka kesenian tradisional merupakan alat untuk menyampaikan pesan tentang cita-cita, harapan masyarakat penciptanya terhadap suatu keadaan yang disampaikan melalui peniruan-peniruan gerak dan bunyi. Di dalam kesenian tradisional seperti Srandul dan Ketoprak, cerita disampaikan menggunakan *undha usuk basa* Jawayang sesuai dengan kapasitas kedudukan dan usia pemerannya. Gambaran tentang ekspresi cita-cita masyarakat agar persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan diselesaikan dengan tatanan harmoni tampak pada penggunaan bahasa lisan seperti *undha usuk basa* Jawa. Hal itulah yang kemudian disebut sebagai seni pertunjukan tradisional dan tradisi lisan merupakan alat penggambaran cita-cita dan harapan masyarakat.

b. Alat Pengawas Norma

Seperti disebutkan di atas bahwasani pertunjukan tradisional merupakan penggambaran kehidupan pada jamannya yang disampaikan dengan cara sederhana dan kadang-kadang berbentuk sindiran atau bahkan secara langsung disampaikan berupa nasehat-nasehat yang penting bagi kehidupan masyarakat. Sebagai misal pada kesenian ketoprak, srandul, wayang kulit, peristiwa kehidupan dan persoalan hidup dikemas dengan saputan estetika yang kemudian ditambah dengan sindiran-sindiran yang seolah-olah mentertawakan kehidupan serta menasehati masyarakat. Hal tersebut terdapat pada bentuk-bentuk, adegan, *gara-gara* dalam wayang kulit, dan adegan *gecul* dalam ketoprak dan srandul. Nasehat-nasehat tentang norma-norma yang harus dipatuhi dalam masyarakat seperti misalnya hal-hal spesifik terus menerus disampaikan dalam kerangka budaya masyarakat tentang hal-hal yang tidak boleh dilakukan seperti misalnya *malima* atau

madad, main, madon, maling, minum biasanya menjadi kerangka dalam meneguhkan norma keimanan dan karakter baik manusia.

Norma-norma kepatuhan serta sopan santun juga tampak pada penggunaan bahasa lisan. Seperti misalnya penggunaan *undha usuk* untuk raja, patih, dan struktur pemerintahannya serta kepada rakyat biasa menggunakan *undha usuk basa* yang telah ditetapkan. Penyebutan nama-nama untuk kekerabatan juga dipatuhi, sehingga tidak terjadi bahwa orang yang dituakan atau raja atau pejabat kemudian merasa terhina karena disebut dengan nama langsung atau dalam bahasa Jawa disebut *dijangkar*.

Norma harmoni hubungan antar manusia agar tercipta keteraturan saling menghormati dan tidak berbuat kasar serta berlaku halus tampak ada penggunaan *undha usukbasa* pada kesenian-kesenian tradisional tersebut. Oleh karena itu maka bentuk kesenian tradisional dan bahasa lisan menjadi alat pengungkap bahwa masyarakat Jawa mempunyai sikap yang lemah lembut, sangat menghormati orang lain, dan halus perilakunya. Walaupun konsepnya berbeda, namun kehalusan dan kelembutan sering diidentikkan dengan budi luhur.

c. Tuntunan

Seni pertunjukan tradisional dan bahasa lisan disebut sebagai tuntunan bagi masyarakat, artinya bahwa kesenian tradisional mengandung nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral yang ada dalam cerita yang dipertunjukkan serta yang tertangkap pada kesenian tradisional yang tidak berupa drama tradisional seperti misalnya jatilan, kuntulan, topeng ireng yang tidak menggunakan dialog tetap mengandung tuntunan yang dapat dijabarkan dari pemaknaan dan interpretasi pertunjukan. Interpretasi dapat dilakukan dengan penonton secara subjektif maupun dapat melalui narator atau melalui mulut ke mulut tentang maksud adegan atau pertunjukan.

Dalam pertunjukan tradisional kadang-kadang mempunyai cerita di balik terjadinya cerita pertunjukan tradisional tersebut. Cerita-cerita di balik kesenian tradisional itu kadang-kadang berupa

mitos, sehingga kesenian tradisional itu menjadi salah satu alat untuk pembukti adanya mitos dan tindakan masyarakat agar masyarakat selamat atau merupakan penggambaran kembali cerita mitos tersebut. Cerita-cerita tersebut mengandung nilai-nilai yang menuntun manusia untuk berbuat baik. Menghindari hal-hal yang bersifat merusak atau menyakiti manusia, binatang, maupun alam.

Berdasarkan fenomena di atas maka sebagai aktifitas berpola kesenian tradisional menjadi tuntunan bagi masyarakat pemirsa dan penonton termasuk munculnya simbol-simbol heroik atau kepahlawanan pada tokoh-tokoh yang dimunculkan yang mampu menjadi penuntun masyarakat akan terbentuknya anggapan bahwa pasti akan datang penolong atau penyelamat dalam kehidupan dengan aneka persoalan. Demikian pula bahasa lisan juga menjadi penuntun tingkah laku masyarakat dengan berbagai kedudukan sehingga tercipta keadaan harmoni dalam masyarakat.

d. Hiburan

Seni lahir karena adanya kebutuhan naluri manusia. Dimana manusia mempunyai naluri suka keindahan. Representasi dari keindahan tersebut diwujudkan dalam bentuk seni. Oleh karena itu, maka seni tradisional yang merupakan representasi kebutuhan naluri manusia berperan menjadi hiburan bagi masyarakat. Sebagai sarana hiburan, seni tradisional mempunyai struktur. Kepaduan struktur dan harmoni pada seni tradisional akan menjadi salah satu sebab seni tradisional tersebut banyak penggemarnya atau tidak, digemari atau tidak, atau dapat menghibur atau tidak.

Pada tradisi lisan, kebiasaan masyarakat untuk *othak-athik* bahasa dengan kreatifitasnya sehingga tercipta ungkapan-ungkapan tradisional, *kerata basa*, sirkomplukusi, yang mengandung struktur bentuk, nilai estetis, serta makna. Perpaduan dari ketiga unsur ini ditambah dengan cara pengucapan dan makna yang ada, maka tradisi lisan mampu menjadi penghibur dan pengisi waktu luang bagi masyarakat pemilik seni tradisi tersebut. Di samping fungsi-fungsi yang dapat diambil dari fenomena tradisi lisan yang ada, maka tampak adanya peranan tradisi lisan yang menjadi penanda

bahwa tradisi lisan tersebut masih hidup atau tidak, dalam arti masih dipakai oleh masyarakat atau tidak.

Sebagai tradisi yang muncul pada masa agraris, maka tradisi lisan diciptakan kebanyakan oleh masyarakat petani. Pola hidup masyarakat petani adalah adanya waktu-waktu luang pada masa-masa tertentu dan masa menunggu panen yang cukup lama. Untuk itu, maka kreatifitas pengarang dapat muncul untuk kemudian tercipta kesenian tradisi dan tradisi lisan. Keberadaan kesenian tradisi dan tradisi lisan ini menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat penghasil, penikmat dan pelaku seni tradisi dan tradisi lisan. Dengan kata lain, hadirnya seni tradisi dan tradisi lisan mampu menjadi salah satu sumber ketahanan hidup masyarakat.

e. Menunjang Transformasi Nilai-nilai Budaya

Nilai budaya tercermin pada kesenian tradisional dan tradisi lisan yang merupakan totalitas hasil tradisi masa lalu (Wisnoe Wardhana dalam Soedarsono, 1986: 118). Hal itu telah membudaya dan memasyarakat sebagai kristalisasi nilai-nilai keindahan dan keluhuran serta kegunaan yang telah berlaku sepanjang kurun waktu lampau. Di samping itu, seni tradisi dan tradisi lisan sebagai hasil budaya telah teruji dan terkaji lewat penalaran masyarakat. Pertunjukan seni tradisi dan pemakaian tradisi lisan merupakan bentuk komunikasi antara masyarakat pencipta seni dan tradisi tersebut dengan pemirsa atau pendengarnya. Seni tradisi dan tradisi lisan mengandung nilai-nilai baik nilai universal maupun nilai lokal. Sebagai contoh, dalam pertunjukan kesenian jatilan tercermin nilai kesederhanaan, keterbukaan, dan kedisiplinan.

Dalam ketoprak tercermin nilai-nilai kegotongroyongan, kesepakatan setelah melalui musyawarah, dan pesan-pesan moral yang disampaikan melalui dialog para tokoh. Pada tradisi lisan terdapat nilai-nilai penjadaan harmoni, nilai-nilai dan pesan moral tentang tingkah laku, ajaran budi luhur, larangan-larangan agar tidak melakukan hal-hal yang buruk dalam kehidupan. Semua hal tersebut menyatu dalam teks dan ditransformasikan kepada

pembaca, pemakai, maupun penonton pada jaman di masa di mana pertunjukan dan tradisi lisan itu digunakan.

B. Penutup

Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Kesenian tradisional dan tradisi lisan merupakan hasil budaya masyarakat Jawa yang mempunyai peranan dan fungsi yang hampir sama bagi masyarakat. Dilihat dari wujudnya, kesenian tradisional dan tradisi lisan tersebut mempunyai persamaan wujud, yaitu dibentuk dengan estetika yang tertata. Kesenian tradisi merupakan kesenian yang berasal dari tradisi masyarakat lokal yang berkebang turun temurun minimal dua generasi. Kesenian modern adalah kesenian yang dikembangkan dari tradisi yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia modern.

Kesenian masa adalah kesenian yang diubah perannya sebagai tontonan yang dapat menarik masa sebanyak-banyaknya. Tradisi lisan merupakan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam bertutur. Tradisi lisan atau folklor lisan tampak pada bentuk-bentuk bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, sajak dan puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Seni pertunjukan tradisional dan tradisi lisan memiliki peranan yang sangat kuat bagi masyarakat. Peranan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Seni pertunjukan tradisional dan tradisi lisan sebagai penggambaran cita-cita dan harapan masyarakat.
2. Seni pertunjukan tradisional dan tradisi lisan sebagai alat pengawas norma.
3. Seni pertunjukan tradisional dan tradisi lisan sebagai tuntunan bagi para masyarakat yang melihat atau mendengar.
4. Seni pertunjukan tradisional dan tradisi lisan sebagai hiburan bagi para masyarakat yang melihat atau mendengar.
5. Seni pertunjukan tradisional dan tradisi lisan sebagai penunjang transformasi nilai-nilai budaya.

Daftar Pustaka

- Dananjaya, James, 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Hendri, Zulfi, dkk, 2010. *Seni Pertunjukan dan Tradisi Lisan di Kawasan Candi Ratu Boko, Sleman, Yogyakarta*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Soedarsono, 1989/1990. *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Jawa.
- _____, 1986. *Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- _____, 1985. *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Widyastuti, Sri Harti, 2012. *Pemetaan Kesenian Tradisional dan Perkembangannya di Wilayah Dukun Kabupaten Magelang*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.